

Perencanaan Strategis Untuk Peningkatan Kinerja Penyelenggaraan Pelatihan di Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) : Analisis SWOT di P4S Lingkup Jakarta dan Jawa Tengah Tahun 2019

Miko Harjanti

Pusat Pelatihan Manajemen dan Kepemimpinan Pertanian

Jalan Raya Puncak km 11, Ciawi, Bogor 16552

mikoharjanti@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify the strengths, weaknesses, opportunities, and threats of the Farmer Agricultural and Rural Training Center (FARTC) in order to develop strategies to manage the training effectively. Respondents are managers of FARTC spread in Jakarta and Central Java locations. The method applied is a SWOT analysis. The results show the strengths of FARTC that is the mastering of technology and having a reliable product. While, the weaknesses are having inadequate infrastructure facilities and low managerial ability. The opportunity is getting support from government agencies and the surrounded community. Further, the threats faced are lack of public attention, rising raw material prices, and market competition. The strategies that may be applied are: utilizing the support of government agencies to improve the ability of agricultural technology; product innovation to attract the community to participate in training; involving local communities as organizers; utilizing social media to attract community attention.

Keywords: SWOT, organization, training, strategy

I. PENDAHULUAN

Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) adalah organisasi petani yang tumbuh secara “*bottom up*” dari prakarsa petani maju yang bertujuan menyebarluaskan informasi bagi petani. Peran P4S semakin penting mengingat kondisi berkurangnya jumlah petugas penyuluh pemerintah di lapangan.

Permentan No 33 Tahun 2016 mendefinisikan Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) sebagai lembaga pelatihan dengan metode permagangan pertanian dan perdesaan yang didirikan, dimiliki dan dikelola oleh pelaku utama dan pelaku usaha secara swadaya baik perorangan maupun kelompok.

Pelatihan/pemagangan diartikan sebagai metodologi pelatihan yang menekankan pada proses belajar sambil bekerja secara langsung di lahan usahatani. Swadaya berarti P4S dikelola oleh petani atau kelompok tani bagi petani/masyarakat.

Permentan No 33 Tahun 2016 menggariskan bahwa peran P4S kesejahteraan petani pembelajar adalah:

- (1) Lembaga penyelenggara pelatihan dan permagangan untuk Pelaku Utama dan atau Pelaku Usaha lain;
- (2) Lembaga yang turut andil dalam penyelenggaraan penyuluhan dan pendampingan Pelaku Utama dan atau Pelaku Usaha lain;
- (3) Lembaga yang turut menumbuhkan, mengembangkan dan memperkuat kader tani;
- (4) Sentra dalam pengembangan dan diseminasi teknologi/inovasi, budidaya, perbenihan, pengolahan hasil, pengembangan spesifik lokalita; dan
- (5) Sentra pengembangan jejaring usahatani.

Dewi dan Marbun (2006), mengatakan bahwa P4S memiliki potensi yaitu dikelola oleh seorang atau kelompok tani yang usahanya telah terbukti berhasil; dilaksanakan dengan proses belajar langsung di lapangan dan dipandu oleh seseorang yang telah berhasil menjalankan usahanya; dan didukung oleh masyarakat dan pemerintah daerah setempat. Potensi tersebut menjadi daya dorong peran P4S bagi masyarakat tani.

Kredibilitas P4S merupakan kepercayaan dari petani sekitar serta peserta pelatihan berdasar keteladanan yang telah ditunjukkan oleh tokoh pengelola P4S. Permentan No. 33 Tahun 2016 memberikan standar operasional untuk menjaga kredibilitas tersebut, yaitu:

- (1) Memiliki keunggulan usaha di pedesaan dan bersifat suka rela memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada pelaku utama atau pelaku usaha lain.
- (2) Mempunyai lahan usaha agribisnis pedesaan yang layak diikuti oleh pelaku utama atau pelaku usaha lain.
- (3) Melayani masyarakat di bidang kegiatan pelatihan, pemagangan, konsultasi atau kunjungan.
- (4) Berada di lingkungan agribisnis yang mendukung proses belajar mengajar untuk peserta.

(5) Memiliki pelatih profesional.

P4S sangat strategis untuk terus dikembangkan dari aspek manajemen pelatihan dan pengembangan usaha. Komunikasi melalui sesama antar petani merupakan metode penyampaian informasi yang handal. Petani memiliki bahasa dan persepsi sendiri hingga informasi lebih efektif dilakukan dari petani ke petani dibandingkan dari peneliti atau petugas pemerintah (Shelton *et al.* 2009). P4S seharusnya mampu berperan bagi masyarakat perdesaan untuk menyampaikan informasi. Banyak P4S yang telah mencapai keberhasilan baik dari segi pelatihan, pemberdayaan masyarakat petani disekitar, dan usaha agribisnisnya.

Peran tersebut memang belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh P4S (Harjanti *et.al* 2018 dan Jatnika *et.al* 2015). P4S di berbagai daerah kerap menghadapi kesulitan seperti: kaderisasi, menyusun rencana pelatihan, mengorganisasikan SDM dalam pelaksanaan pelatihan, melakukan evaluasi kegiatan, maupun menjalin kerjasama dengan instansi pemerintah. Pengelola P4S ditenggarai belum mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, potensi, dan ancaman yang mereka miliki. Tantangan tersebut menjadi latar belakang diperlukannya perumusan strategi bagi P4S. Tujuan penelitian ini adalah memetakan kekuatan, kelemahan, potensi, dan ancaman yang dimiliki P4S agar dapat disusun strategi untuk mengelola pelatihan secara efektif.

II. MATERI DAN METODE

Keberadaan Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) merupakan pengejawantahan kegiatan pembelajaran sepanjang hayat. Teori pembelajaran sepanjang hayat menyatakan bahwa proses belajar dilakukan setiap individu selama masa kehidupannya "to learn as long as to live" (Jarvis 2004 dan Longworth 2003). Jarvis (2004) menyatakan bahwa pada usia dewasa pun manusia tetap belajar dari lingkungan kerja maupun lingkungan sosial sekitar. Belajar sepanjang hayat bahkan ditegaskan oleh Longworth (2003) sangat diperlukan oleh individu agar selalu inovatif dan fleksibel dalam menghadapi era globalisasi. Kemajuan industri dan teknologi komunikasi menurut Longworth (2003) dapat memperbudak seseorang yang tidak memiliki kemampuan, untuk itu seseorang perlu terus menerus belajar mengikuti perkembangan jaman.

Di dunia pertanian, menurut von Münchhausen dan Häring (2012), pembelajaran sepanjang hayat diperlukan pelaku pertanian agar mereka mampu mengadaptasi sistem produksi dan manajemen dengan tujuan meningkatkan daya saing dan menjaga keberlangsungan usahatani. Hal ini berarti pembelajaran sepanjang hayat berkaitan dengan konsep kemandirian pelaku pertanian dalam hal meningkatkan daya saing petani. Upaya nyata pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) bagi petani menurut von Münchhausen dan Häring (2012), adalah kegiatan fasilitasi dan pelatihan dengan materi teknik dan proses inovasi tentang peningkatan produktivitas usahatani; diversifikasi produk berupa tanaman atau hewan ataupun layanan baru; spesialisasi pada komoditas unggulan; serta praktek pertanian organik.

Penelitian ini menggunakan analisis SWOT sebagai metode analisa data. Analisis SWOT merupakan salah satu metode perencanaan strategis untuk menggambarkan situasi dan mengevaluasi sebuah permasalahan berdasarkan faktor internal dan eksternal, yaitu *Strength* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunity* (Peluang), dan *Threat* (Ancaman).

Adityaji (2018) menerapkan alat analisis SWOT untuk menemukan formulasi strategi pengembangan kawasan wisata. Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki sebuah kawasan wisata dianalisis secara komprehensif dan disimpulkan bahwa daya kompetitif kawasan tersebut rendah untuk menghadapi ancaman dari destinasi wisata lainnya. Strategi yang bisa diterapkan adalah melakukan strategi defensif yang memfokuskan pada pasar yang paling disukai. Utami *et.al* (2018) menerapkan SWOT untuk mengulas perencanaan strategis sistem informasi dan teknologi informasi di sebuah instansi pemerintah. Rosidin (2017) menerapkan SWOT untuk mengungkapkan pemetaan dan perencanaan peningkatan mutu lembaga dalam siklus penjaminan mutu internal sekolah, serta mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukungnya.

Variabel beserta indikator yang digunakan dalam penelitian ini merupakan elemen-elemen yang terkait dengan faktor internal dan eksternal organisasi P4S. Langkah berikutnya adalah mengembangkan alternatif-alternatif strategi yang dirumuskan dari hasil pemetaan aspek SWOT.

Data berupa data primer dan data sekunder. Data primer berarti mengumpulkan jawaban responden dengan instrumen yang telah disiapkan. Responden adalah pengelola P4S yang tersebar di lokasi DKI Jakarta dan Jawa Tengah berjumlah 99 orang. Survei diselenggarakan kombinasi secara *online* dan *offline*. Survei secara online dilakukan dengan menyampaikan kuisisioner pada responden melalui google form. Sedangkan survei offline dilakukan dengan menyampaikan kuisisioner pada responden secara langsung. Sebagian besar jawaban responden diberikan dengan jalur offline. Sedangkan data sekunder dihimpun melalui studi pustaka dan wawancara dengan petugas di instansi terkait. Instrumen yang disampaikan pada responden disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Instrumen SWOT

Sebutkan kekuatan yang dimiliki P4S anda	Sebutkan kelemahan yang dimiliki P4S anda
Sebutkan potensi yang dimiliki P4S anda	Sebutkan ancaman yang dihadapi P4S anda

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis SWOT adalah suatu metode perencanaan strategis untuk mengevaluasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam usaha mencapai tujuan, yaitu kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*), baik itu tujuan jangka pendek maupun jangka panjang (Goranczewski dan Puciato , 2010 dan Utami *et.al.* 2018)

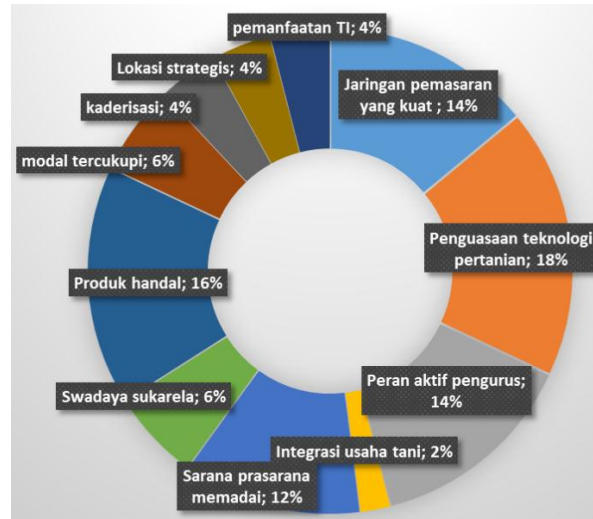
Metode analisis ini sering digunakan dalam ruang lingkup ekonomi dan bisnis. Metode ini dapat menggambarkan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi, dengan tujuan membangun strategi untuk mencapai tujuan organisasi.

1. Kekuatan

Unsur kekuatan yang dimiliki oleh organisasi artinya kelebihan apa saja yang dimiliki seperti dari segi teknologi, kualitas hasil produksi, lokasi strategis, sumber daya keuangan yang memadai, sumber daya manusia yang kompeten, properti teknologi terkini, kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, kemampuan pemasaran yang baik, kemampuan distribusi yang baik atau unsur kekuatan lainnya yang mampu menjadi unggulan.

Hasil survey menunjukkan faktor-faktor kekuatan yang diidentifikasi oleh responden adalah: menguasai teknologi pertanian, memiliki produk handal memiliki jaringan pemasaran yang kuat, peran aktif pengurus, integrasi usaha tani, sarana prasarana memadai, sukarela swadaya, modal tercukupi, mampu menyiapkan kader pengurus, memiliki lokasi strategis, mampu memanfaatkan teknologi informasi. Persentase pilihan responden terhadap faktor-faktor tersebut dijelaskan pada gambar berikut.

Gambar 1 Persepsi Responden Mengenai Kekuatan Dalam Organisasi



Penguasaan teknologi menjadi faktor dominan yang paling banyak diungkapkan responden, yaitu sebesar 18%. Disusul oleh faktor produk yang handal, peran aktif pengurus, jaringan pemasaran, dan kelengkapan sarana prasarana, masing-masing sebesar 16%, 14%, dan 12%. Hasil ini mengungkapkan bahwa faktor-faktor tersebut harus menjadi andalan dalam mengelola keberlanjutan P4S.

Hal yang perlu menjadi perhatian adalah responden belum menyadari kekuatan intern organisasi seperti kemampuan membangun merk dagang, rantai pasok yang efektif dan efisien, memiliki modal memadai, dan kemampuan distribusi yang baik.

2. Kelemahan

Kelemahan organisasi dapat dideteksi dengan melakukan perbandingan dengan organisasi lain, yaitu apa yang dimiliki organisasi lain namun tidak dimiliki organisasi sendiri. Responden mengungkapkan faktor-faktor yang menjadi kelemahan intern pengelola yaitu : sarana prasarana belum memadai, kurang kemampuan SDM, kurang jumlah SDM pengelola, kesibukan SDM pengelola, akses pemasaran minim, kurang pendanaan diklat, kesulitan bahan baku, tidak menguasai teknologi pertanian, lokasi P4S jauh, kaderisasi pengurus, pembagian tugas, belum mampu menyusun materi, pembinaan alumni tidak berkelanjutan, lemah administrasi, dan belum memanfaatkan T I.

Gambar 2 Persepsi Responden Mengenai Kelemahan Dalam Organisasi



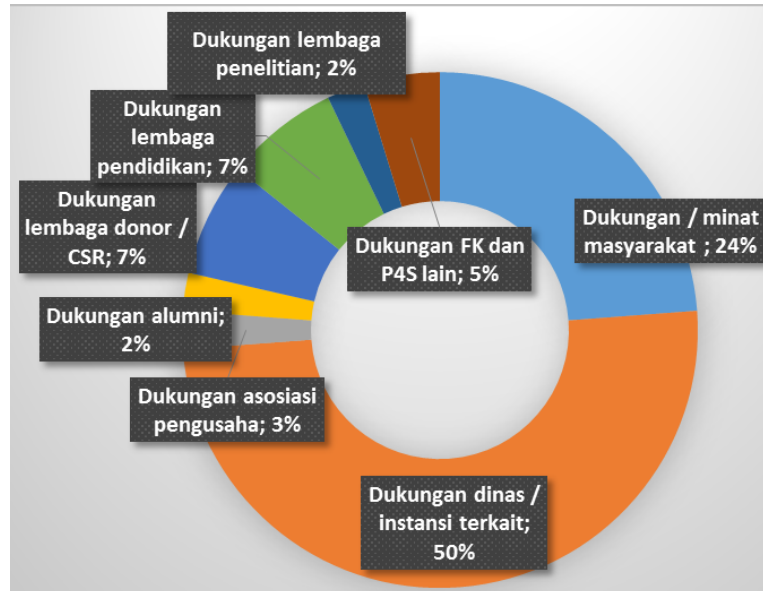
Kurang mampu memanfaatkan teknologi informasi dirasakan sebagai kelemahan terbesar dengan responden sebanyak 23%. Disusul oleh sarana prasarana yang belum memadai, kurang kemampuan SDM, kesibukan pengelola, kurang penguasaan teknologi pertanian, dan kaderisasi masih lemah. Faktor kelemahan yang belum disadari pengelola adalah perubahan cara belanja konsumen pada sistem online, bergesernya selera konsumen pada produk pertanian organik dan lain-lain.

3. Peluang

Peluang menggambarkan faktor-faktor eksternal yang memungkinkan kegiatan organisasi mampu bertahan dan diterima di masyarakat baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Faktor eksternal adalah semua faktor yang berasal dari luar organisasi (**ancaman** dan **peluang**) dan berpengaruh terhadap kinerja organisasi. Contoh faktor eksternal adalah tren bisnis, budaya masyarakat, sosial politik dan ideologi, kondisi perekonomian suatu negara, peraturan dan kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi dan lain-lain.

Hasil survey memperlihatkan faktor-faktor yang disebut pengelola P4S sebagai peluang adalah:

Gambar 3 Persepsi Responden Mengenai Peluang Di Luar Organisasi



Dukungan instansi pemerintah paling banyak disebut sebagai peluang bagi pengelola P4S. Peluang lain yang disebut adalah dukungan masyarakat, dukungan lembaga donor, dan dukungan lembaga penelitian.

Faktor yang tidak disadari pengelola P4S adalah kondisi perekonomian, kondisi alam sekitar, perkembangan inovasi dan lain-lain.

4. Ancaman

Analisis terhadap unsur ancaman sangat penting karena menggambarkan apakah organisasi dapat bertahan atau tidak di masa depan. Unsur ancaman misalnya banyaknya pesaing, ketersediaan sumber daya, jangka waktu minat konsumen, dan lain sebagainya. Faktor ancaman organisasi dapat di analisis menurut jangka pendek maupun jangka panjang dan bisa sewaktu-waktu bertambah atau berkurang.

Gambar 4 Persepsi Responden Mengenai Ancaman Dari Luar Organisasi



Faktor ancaman menurut hasil survey adalah kurang perhatian masyarakat, kenaikan harga bahan baku, dan kurang dukungan instansi terkait, persaingan pasar, proses perijinan terhambat, harga komoditas tidak stabil. Respon pengelola P4S tergambar pada gambar 4. Ancaman lain yang belum disadari pengelola P4S adalah peningkatan biaya tenaga kerja, persaingan dengan produk impor dan lain-lain.

Goranczewski dan Puciato (2010) merumuskan strategi dengan cara menggabungkan masing-masing aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sebagai berikut:

1. Strategi yang menghubungkan kekuatan dengan peluang , yaitu
Memanfaatkan dukungan instansi pemerintah dalam meningkatkan kemampuan teknologi pertanian untuk menghasilkan produk hasil yang handal. P4S dapat memanfaatkan berbagai pelatihan teknis pertanian yang diselenggarakan instansi pemerintah maupun program dukungan lain. Dukungan masyarakat sekitar juga harus terus dipelihara untuk kelancaran kegiatan P4S. Untuk itu, pengelola P4S perlu menjalin komunikasi intens dengan masyarakat sekitar
2. Strategi yang menghubungkan kekuatan dengan ancaman , yaitu :
Perhatian masyarakat luas pada keberadaan P4S dapat ditingkatkan dengan inovasi untuk menghasilkan produk yang handal serta penguasaan teknologi pertanian. Penguasaan teknologi dan produk yang handal menjadi daya tarik masyarakat untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan P4S.

3. Strategi yang menghubungkan kelemahan dengan peluang,

Sarana prasarana dan kemampuan SDM yang dianggap masih lemah dapat diatasi dengan memanfaatkan dukungan masyarakat sekitar. Kekurangan SDM dapat diatasi dengan melibatkan masyarakat sekitar sebagai pengelola P4S. Kekurangan sarana penginapan pemegang dapat diatasi dengan kerjasama sewa tempat tinggal dari masyarakat sekitar.

4. Strategi yang menghubungkan kelemahan dengan ancaman, yaitu:

Kurang perhatian masyarakat pada P4S diantaranya disebabkan P4S belum mempromosikan produk dan kegiatan. Respon pengelola diantaranya menyebutkan belum maksimal memanfaatkan teknologi informasi. Facebook, Instagram dan Twitter merupakan bentuk sosial media yang mudah dikelola P4S. Di lain pihak, media tersebut juga banyak di akses masyarakat terutama generasi muda untuk mencari informasi. Pemanfaatan teknologi informasi melalui sosial media dapat menjadi strategi untuk mendapatkan perhatian masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan memetakan kekuatan, kelemahan, potensi, dan ancaman yang dimiliki P4S agar dapat disusun strategi untuk mengelola pelatihan secara efektif. Hasil dari analisis ini dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kekuatan dan mempertahankan peluang, serta mengurangi kelemahan dan menghindari potensi ancaman. Analisis SWOT juga berperan sebagai instrumen yang bermanfaat dalam merencanakan strategi. Kekuatan yang diungkapkan pengelola P4S adalah: penguasaan teknologi dan memiliki produk yang handal. Kelemahan P4S meliputi sarana prasarana belum memadai dan kurang kemampuan manajerial SDM. Potensi eksternal yang diungkapkan responder, adalah; dukungan instansi pemerintah dan dukungan masyarakat. Ancaman yang dihadapi adalah kurang perhatian masyarakat, kenaikan harga bahan baku, kurang dukungan instansi terkait, dan persaingan pasar

Hasil analisis SWOT dari survey pada pengelola P4S memperlihatkan pengelola P4S mampu memahami kekuatannya dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkannya. Pengelola dapat melihat suatu peluang dan dapat mempertahankan peluang. Pengelola mengetahui kelemahan serta mencari solusi untuk mengurangi kelemahan tersebut. Analisis SWOT berfungsi sebagai kerangka untuk menganalisis apa yang dimiliki dan tidak dimiliki

organisasi. Hasil analisis dapat menjadi dasar merancang strategi untuk mencapai tujuan organisasi secara lebih sistematis.

Strategi yang dapat ditempuh yaitu: memanfaatkan dukungan instansi pemerintah dalam meningkatkan kemampuan teknologi pertanian untuk menghasilkan produk hasil yang handal; meningkatkan penguasaan teknologi dan inovasi produk yang handal untuk menarik masyarakat mengikuti pelatihan yang diselenggarakan P4S; melibatkan masyarakat sekitar sebagai pengelola P4S dan penyediaan sarana penginapan; pemanfaatan sosial media untuk mendapatkan perhatian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityaji R., 2018, Formulasi Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Dengan Menggunakan Metode Analisis SWOT : Studi Kasus Kawasan Pecinan Kapasan Surabaya. *Jurnal Pariwisata Pesona*, Vol 3, Ed. 1, hal 19-32
- Dewi O, Marbun O. 2006. *Kerjasama BPTP dengan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pelatihan Perdesaan (P4S) dalam Diseminasi Inovasi Teknologi. Prosiding Temu Teknis Nasional dan Tenaga Fungsional Pertanian*; Bogor, Indonesia. Bogor(ID) : Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. hlm 430-438.
- Goranczewski, B., & Puciato, D. (2010). SWOT analysis in the formulation of tourism development strategies for destinations, *Tourism*, Vol 20, Ed. 2, hal 45–53, <https://doi.org/10.2478/v10106-010-0008-7>
- Harjanti M, Sumardjo, Lubis D.P, Suhanda N. 2018. *Online Discussion Forum : Revealing Role of Progressive Farmers in Learning Process*. International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT). Vol 7(1)
- Jatnika A, Haryadi T, Wiryono P. 2015. Hubungan Komitmen Organisasi dan Kepuasan Kerja Petani sebagai Fasilitator Pembelajaran di Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) Jawa Barat. *Jurnal Agrikultura*. 26 (2): 75-83.
- Jarvis P. 2004. *Adult Education and Lifelong Learning: Theory and Practice*. London(UK): RoutledgeFalmer.
- [Kementan] Kementerian Pertanian RI. 2016. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2016 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Pelatihan Pertanian Swadaya. Jakarta (ID): Kementan RI.
- Longworth N. 2003. *Lifelong learning in Action: Transforming Education in the 21st Century*. London (UK): KoganPage.
- Rosidin A., 2017, Pemetaan dan Perencanaan Peningkatan Mutu Berbasis SWOT-Balanced Scorecard di Perguruan Darul Hikam Bandung, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol 24 , Ed.2
- Shelton DP, Wilke RA, Franti T. 2009. Farmlink: promoting conservation buffers farmer-to-farmer. *Agroforest Syst.* 75(1):83–89.
- Utami Y, Nugroho A, Wijata A.F., 2018, Perencanaan Strategis Sistem Informasi dan Teknologi Informasi pada Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Salatiga, *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, Vol 5, Ed.3, hal 253-260

Jurnal AgriWidya

(Menginspirasi Untuk Pelatihan Yang Lebih Baik)

VOLUME 1 NO. 1 - MARET 2020

Von Münchhausen S, Häring AM. 2012. Lifelong Learning for Farmers: Enhancing Competitiveness, Knowledge Transfer and Innovation. *Eastern German State of Brandenburg Studies in Agricultural Economics*, Vol 114: 86-92.